

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DAN HASIL BELAJAR SISWA

A. Belajar dan Pembelajaran

Secara sederhana Anthony Robbins (Trianto, 2011: 15) mendefinisikan “belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah di pahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru”. Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu penciptaan hubungan, sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami, dan sesuatu hal (pengetahuan) yang baru. Jadi dalam makna belajar, di sini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui, tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang, menurut wenger dalam Huda (2013: 2) mengatakan “Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain.

B. Teori Belajar Konstruktivisme

Filsafat konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena dan lingkungan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Poedjiadi (2005: 70) bahwa

“konstruktivisme bertitik tolak dari pembentukan pengetahuan, dan rekonstruksi pengetahuan adalah mengubah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang telah dibangun atau dikonstruksi sebelumnya dan perubahan itu sebagai akibat dari interaksi lingkungannya”.

Karli (2003: 2) menyatakan konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri dan pada akhir proses belajar pengetahuan akan dibangun oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Proses belajar menurut konstruktivisme antara lain bercirikan sebagai berikut:

1. Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai.
2. Konstruksi arti itu adalah proses yang terus menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih dari suatu pengembangan pikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.

4. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
5. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungan.
6. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari (Suparno, 1997: 61).

C. Penelitian Tindakan Kelas

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classrom Action Research*, yang berarti penelitian dengan melakukan tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi menjadi meningkat. Pertama kali penelitian tindakan kelas diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan lainnya.

Secara bahasa ada tiga istilah yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian, tindakan, dan kelas. Pertama, penelitian adalah suatu perlakuan yang menggunakan metologi untuk memecahkan suatu masalah. Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan yang dilakukan

oleh guru untuk memperbaiki mutu. Ketiga kelas menunjukkan pada tempat berlangsungnya tindakan. (Sanjaya, 2010: 25).

Menurut Elliot (Sanjaya, 2010: 25) PTK adalah peristiwa sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Dimana dalam proses tersebut mencakup kegiatan yang menimbulkan hubungan antara evaluasi diri dengan peningkatan profesional. Sedangkan menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Sanjaya, 2010: 25) mengatakan bahwa PTK adalah gerakan diri sepenuhnya yang dilakukan oleh peserta didik untuk meningkatkan pemahaman.

Menurut Arikunto (Suyadi, 2012: 18), PTK adalah gabungan pengertian dari kata “penelitian, tindakan dan kelas”. Penelitian adalah kegiatan mengamati suatu objek, dengan menggunakan kaidah metodologi tertentu untuk mendapatkan data yang bermanfaat bagi peneliti dan orang lain demi kepentingan bersama. Selanjutnya tindakan adalah suatu perlakuan yang sengaja diterapkan kepada objek dengan tujuan tertentu yang dalam penerapannya dirangkai menjadi beberapa periode atau siklus. Dan kelas adalah tempat dimana sekelompok siswa belajar bersama dari seorang guru yang sama dalam periode yang sama.

Berdasarkan beberapa pemahaman mengenai PTK diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan didalam kelas yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu atau dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau

siklus agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan bersama dikelas secara professional sehingga diperoleh peningkatan pemahaman atau kualitas atautarget yang telah ditentukan.

2. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Dalam pelaksanaannya, PTK diawali dengan kesadaran akan adanya permasalahan yang dirasakan mengganggu, yang dianggap menghalangi pencapaian tujuan pendidikan sehingga ditengarai telah berdampak kurang baik terhadap proses dan atau hasil belajar peserta didik, dan atau implementasi sesuatu program sekolah. Bertolak dari kesadaran mengenai adanya permasalahan tersebut, yang besar kemungkinan masih tergambar secara kabur, guru kemudian menetapkan fokus permasalahan secara lebih tajam kalau perlu dengan mengumpulkan tambahan data lapangan secara lebih sistematis dan atau melakukan kajian pustaka yang relevan.

Kunandar (2010: 63)., dalam bukunya “Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru” , menyatakan bahwa tujuan dari PTK adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dipahami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik dikalangan guru.
- b. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran dikelas secara terus-menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.

- c. Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini mulai dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
- d. Sebagai alat training in service, yang memperlengkapi guru dengan skill dan metode baru, mempertajam kekuatan analitisnya dan mempertinggi kesadaran dirinya.
- e. Sebagai alat untuk lebih inovatif terhadap pembelajaran.
- f. Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- g. Meningkatkan sifat profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- h. Menubuh kembangkan budaya akademik dilingkungan akademik.
- i. Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran disamping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber-sumber daya yang terintegrasi di dalamnya.

3. Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Secara umum ada 4 prinsip kunci penelitian tindakan kelas, yaitu:

- a. Kritik Reflektif, yaitu suatu perhitungan situasi, seperti catatan atau dokumen pejabat, digunakan untuk membuat tuntutan tersembunyi menjadi lebih baik.
- b. Kritik Dialektika, digunakan untuk memahami antara fenomena dan konteksnya.

- c. Sumber Daya Kolaboratif, prinsip ini mempersyaratkan bahwa setiap gagasan seseorang sama penting dengan sumber daya potensial.
- d. Ambil Resiko, proses perubahan mengancam semua cara yang telah ditetapkan sebelumnya, maka diperlukan kejelian untuk mengambil resiko (Emzir, 2011: 237).

D. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang menggunakan paham konstruktivisme. Menurut Isjoni (2007:12) “Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda”. Johnson, Johnson, dan Holubec (1994: 37) mengatakan bahwa : “*Cooperatif learning is a successful teaching strategy in which small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject.*” Artinya pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang cukup berhasil pada kelompok-kelompok kecil, di mana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa dari berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Pembelajaran kooperatif lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama pada suatu tugas secara bersama-sama dan mereka harus

mengkoordinasikan usahanya di dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sedangkan struktur tujuan kooperatif terjadi jika tiap-tiap individu dalam kelompok turut andil, bekerjasama mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa yakin bahwa tujuan mereka akan tercapai jika siswa yang lainnya juga mencapai tujuan tersebut.

Pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal terjadi dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu (Ibrahim dkk., 2000: 6).

Pada pengajaran tersebut terdapat kesepakatan dalam diri siswa untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa, mempercepat pembelajaran, meningkatkan daya ingat dan memiliki hasil akhir, yaitu tindakan positif terhadap pembelajaran. Dengan perbedaan-perbedaan yang ada dalam kelompok maka kemampuan untuk mencapai tujuan akan lebih efektif dan siswa akan menjadi partisipasi yang aktif dalam proses belajar dan mereka juga mengerjakan tugas yang diberikan kepada kelompoknya dengan hasil yang sangat memuaskan dimana hasil pembelajaran mereka akan tertanam lebih lama di memori ingatannya.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil, yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi antara siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar dan pengalaman yang optimal, baik individu maupun kelompok.

2. Unsur-Unsur dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling terkait. Lie (2010: 31) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pembelajaran gotong royong yang memiliki lima unsur model pembelajaran yang harus diterapkan, yaitu:

a. Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dengan cara ini mau tidak mau setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil, sehingga setiap siswa akan mempunyai kesempatan untuk memberikan sumbangan pikiran.

b. Tanggung Jawab Perorangan

Guru membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan. Dengan cara demikian siswa tidak melaksanakan

tugasnya akan diketahui dengan jelas dan mudah, rekan-rekan dalam satu kelompok akan menuntutnya untuk melaksanakan tugas tidak menghambat yang lainnya.

c. Tatap Muka

Setiap kelompok harus di berikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.

d. Komunikasi Antar Anggota

Unsur juga mengkhendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan komunikasi. Pembelajar perlu diberitahu secara eksplisit dengan cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa menyinggung perasaan orang tersebut.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama lebih efektif. Format evaluasi bisa bermacam-macam tergantung pada tingkat pendidikan siswa.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur yang penting dalam pembelajaran kooperatif adalah :

a. Adanya rasa tanggung jawab antara anggota kelompok.

- b. Adanya tenggang rasa dan saling menghargai antara anggota kelompok dalam belajar sehingga tercipta komunikasi yang baik.
- c. Adanya rasa kebersamaan dalam belajar sehingga setiap siswa bisa memahami makna dan hasil belajar mereka.
- d. Adanya presentasi hasil kerjasama antara anggota kelompok yang kemudian hasil itu akan menentukan mereka terhadap evaluasi penghargaan dari guru.

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2007: 12).

Ibrahim,dkk (2000: 7) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu :

a. Hasil Belajar Akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa

kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasnya yang sama.

b. **Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu**

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidak mampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

c. **Pengembangan Keterampilan Sosial**

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kejasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau

evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu (Rusman, 2011:211). Urutan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif yang telah diuraikan oleh Ibrahim, dkk (2000:10) dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase -1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase -2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase -3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase -4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase -5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase -6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Ibrahim,dkk 2000: 10).

5. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat atau kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok.

Lie (2010: 39) ada beberapa manfaat proses pembelajaran kooperatif, antara lain:

- a. Siswa dapat meningkatkan kemampuannya untuk bekerjasama dengan siswa lain.
- b. Siswa mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menghargai perbedaan.
- c. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat.
- d. Meningkatkan motivasi, harga diri, dan sikap positif.
- e. Mengurangi kecemasan siswa (kurang percaya diri).
- f. Meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan manfaat dimana manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu siswa belajar terampil dalam proses belajar mengajar yang lebih membuat siswa lebih percaya diri sehingga berdampak pada hasil belajarnya yaitu adanya peningkatan.

E. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

STAD merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru memulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas. Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil terdiri dari 4-5 siswa yang dibagi berbeda-beda sesuai dengan tingkat kinerja, jenis kelamin atau suku. Kinerja guru yang menggunakan STAD mengacu pada belajar kelompok, menyajikan informasi akademik baru pada siswa dengan menggunakan presentase verbal atau tes.

Komponen STAD menurut Salvin (1995: 46) adalah sebagai berikut:

a. Belajar dalam tim

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dimana mereka mempelajari materi dan mengerjakan tugas yang diberikan. Jika ada kesulitan siswa yang merasa mampu membantu siswa yang kesulitan.

b. Tes kelompok

Setelah pembelajaran selesai tiap kelompok ada tes kelompok yang dapat menambah nilai, tiap anggota dapat saling membantu.

c. Tes individu

Setelah pembelajaran selesai ada tes individu (kuis). Melalui tes individu ini, dapat membantu nilai dalam kelompoknya dan guru dapat mengetahui tingkat pemahaman materi tiap siswa.

d. Skor pengembangan individu

Skor yang didapatkan dari hasil tes selanjutnya dicatat oleh guru untuk dibandingkan dengan hasil presentasi sebelumnya.

e. Penghargaan

Penghargaan didasarkan nilai rata-rata tim tertinggi dimana dapat memotivasi mereka.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Menurut Rusman (2011: 215) tahapan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

a. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

b. Pembagian Kelompok

Siswa dibagi ke dalam kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras atau etnik.

c. Presentasi dari Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau

masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

d. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang sudah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kinerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

e. Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi belajar melalui pembelajaran kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama, ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggungjawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut.

f. Penghargaan Prestasi Tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100

1) Menghitung skor kelompok

Skor kelompok dihitung membuat rata-rata skor perkembangan anggota kekelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor

perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut.

2) Pemberian hadiah dan pengukuran skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu yang ditetapkan guru).

3. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Adapun kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai berikut :

- a. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- b. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
- c. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- d. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif berdiskusi.
- e. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi, temannya dan menghargai pendapat orang lain.

4. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Adapun kekurangan dari pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai berikut :

- a. Kerja kelompok hanya melibatkan siswa yang mampu memimpin dan mengarahkan siswa yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar yang berbeda.
- b. Jika ditinjau dari sarana kelas, maka untuk membentuk kelompok kesulitan mengatur dan mengangkat tempat duduk. Hal ini karena tempat duduk yang terlalu berat.
- c. Memerlukan waktu dan biaya yang banyak untuk mempersiapkan dan kemudian melaksanakan pembelajaran kooperatif tersebut.

F. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat memberikan informasi tentang kemajuan belajar siswa yang menjadi objek penelitian. Dari hasil semua informasi yang diperlukan untuk melihat keberhasilan siswa, meningkat atau tidak dapat dilihat. Sebagaimana yang dikemukakan Widoyoko (2009: 25) “hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat kegiatan pembelajaran bersifat non-fisik seperti perubahan sikap, pengetahuan maupun kecakapan”. Hasil adalah sesuatu yang diperoleh seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil adalah nilai yang telah diperoleh atau didapat masing-masing siswa dalam mata pelajaran TIK.

Hasil belajar adalah adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu (Jihad dan Harris, 2010: 14). Arifin (2009: 26) menyatakan bahwa: “hasil belajar siswa merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami dan dikerjakan peserta didik. Hasil belajar ini merefleksikan kekuasaan, kedalaman, kerumitan dan harus digambarkan secara secara jelas. Sebagaimana yang dikemukakan Gagne dan Briggs (1988: 87) yaitu:

To learn is to change, to demonstrate change a person capabilities must change. Learning has taken place when students a. Know more than they know before, b. Understand what they have not understood before, c. Develop a skill that was not develop before, or e. Appreciate a subject that they have not appreciate before”.

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga dapat bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya.

Untuk memperoleh hasil belajar, ada sejumlah alat yang lazim dipergunakan untuk kepentingan evaluasi, salah satunya yaitu tes tertulis. Tes tertulis merupakan alat penilaian yang penyajiannya maupun pengerjaannya dalam bentuk tertulis. Pengerjaan oleh siswa berupa jawaban atas pertanyaan maupun tanggapan atas pertanyaan atau tugas yang diberikan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan seorang anak atau siswa untuk memperoleh hasil dalam mempelajari sejumlah materi pelajaran di sekolah, yang diperolehnya dalam bentuk angka dan nilai.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya. Baik faktor yang berasal dari dalam diri (internal) maupun faktor dari luar diri (eksternal). Pengenalan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting artinya dalam mewujudkan kompetensi sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Soeprapto (2009: 36) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi:

a. Faktor internal

Sehubungan dengan faktor internal ini ada tingkat yang perlu dibahas yaitu :

- 1) Faktor jasmani, dalam faktor jasmaniah ini dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologi, dalam faktor psikologis ini dapat berupa intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan dan kesiapan oleh peserta didik itu sendiri.
- 3) Faktor kelelahan, Ada beberapa faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi *prestasi belajar* siswa antara lain dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

4) Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena ada substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak sesuai dengan minat dan perhatian.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu :

- 1) Faktor keluarga, faktor ini sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah.
- 2) Faktor sekolah, faktor ini dapat berupa cara guru mengajar, ala-alat pelajaran, kurikulum, waktu sekolah, interaksi guru dan murid, disiplin sekolah, dan media pendidikan.
- 3) Faktor masyarakat, faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa antara lain teman bergaul, kegiatan lain di luar sekolah dan cara hidup di lingkungan masyarakatnya

3. Tes Sebagai Alat Penilaian Hasil Belajar

Selama ini tes yang merupakan alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa untuk mencapai kompetensi. Oleh karena itu dunia pendidikan tidak akan bisa dijauhkan dengan yang nama tes. Karena tes merupakan satu cara untuk menilai keberhasilan selanjutnya berdasarkan hasil-hasil belajar tersebut guru berusaha menentukan (mengira) sejauh mana siswa itu maju ke arah tujuan yang ingin dicapai. Hubungannya dengan pelaksanaan pembelajaran tes sebagai pengukur keberhasilan belajar Sanjaya (2010: 235) menyatakan sebagai berikut: “tes adalah tes yang terdiri atas item-item yang secara langsung mengukur tingkah laku yang harus dicapai oleh suatu proses pembelajaran”.

Pada umumnya tes digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa (peserta didik), terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan intruksional. Sejalan dengan pendapat Kunandar (2010: 186) tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis (dapat berupa prestasi atau hasil belajar, minat, bakat, sikap, kecerdasan, reaksi motorik, dan berbagai aspek kepribadian lainnya) di dalam dirinya. Menurut Sudjana (2010: 35) mengatakan: “tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa

dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan)”.

Seiring dengan pendapat sebelumnya Sudjana (2010: 35) mengatakan ada dua jenis tes yakni:

- a. Tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan yang menggunakan bahasa sendiri.
- b. Tes objektif adalah beberapa bentuk pertanyaan dengan berbagai bentuk variasinya.

Berdasarkan pendapat sebelumnya jelaslah bahwa tes sebagai alat penilaian hasil belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses belajar mengajar karena dari hasil tes itulah dapat dilihat sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa.

4. Jenis dan Sistem Penilaian

Dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.

a. Penilaian Formatif

“Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri” (Sudjana, 2014: 5). Dengan demikian, penilaian

formatif berorientasi kepada proses belajar-mengajar dan diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

b. Penilaian Diagnostik

“Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya” (Sudjana, 2014: 5). Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus, dan lain-lain. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

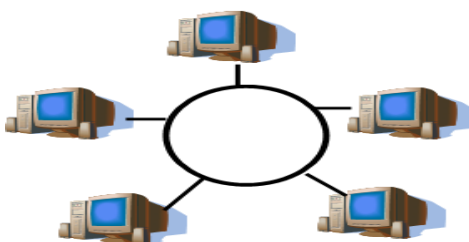
c. Penilaian Penempatan

“Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu” (Sudjana, 2014: 5). Dengan kata lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

G. Materi Perangkat Keras Internet

1. Perbedaan Jaringan LAN dan WAN

a. Jaringan LAN



Gambar 2.1 Jaringan LAN

Local Area Network atau LAN merupakan jaringan komputer dengan cakupan wilayah yang kecil. Komputer yang berada di kantor, sekolah, gedung dan kampus mengandalkan LAN agar saling terhubung ke server pusat.

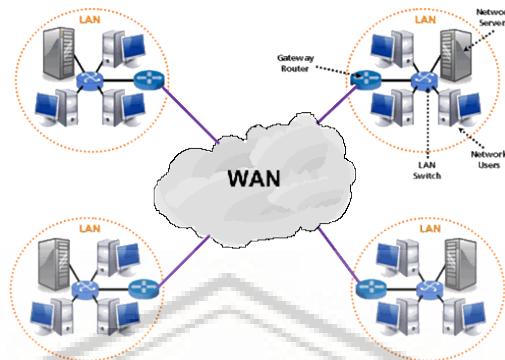
Teknologi LAN berkembang dengan cepat, saat ini mengusung teknologi IEEE 802.3 Ethernet dengan dukungan perangkat switch. Kecepatan transfer data pun berbeda-beda, mulai 10, 100 hingga 1000 Mbit/s.

Perbedaan LAN dan WAN terletak pada tiga karakteristik utama, yakni:

- 1) Kemampuan transfer data LAN lebih tinggi.
- 2) Cakupan area wilayah LAN lebih sempit dan kecil.
- 3) Jaringan LAN tak butuh jalur telekomunikasi yang dapat langsung disewa dari operator telekomunikasi tertentu.

Setiap komputer yang terhubung dalam jaringan LAN memiliki daya komputasi sendiri. Masing-masing komputer punya hak akses yang telah ditentukan untuk menggapai sumber daya atau server. Sumber daya yang dimaksud berupa perangkat, contohnya printer atau scanner. Pengguna komputer jaringan LAN bisa saling berkomunikasi satu sama lain memakai aplikasi tertentu yang telah disesuaikan.

b. Jaringan WAN



Gambar 2.2 Jaringan WAN

Wide Area Network atau WAN merupakan jaringan komputer dengan cakupan wilayah yang lebih luas. Jadi, komputer saling terhubung dalam cakupan luas dan kompleks, entah itu antar wilayah, kota, provinsi hingga negara.

Teknologi WAN dianggap sebagai penyatu beragam jaringan LAN agar saling terhubung dalam satu server yang memanfaatkan jaringan telekomunikasi milik operator telekomunikasi.

Adapun perbedaan LAN dan WAN terletak pada tiga karakteristik utama, yakni:

1. Kecepatan transfer data WAN tergantung layanan yang ditawarkan operator telekomunikasi.
2. Cakupan area wilayah WAN lebih luas dan kompleks karena menyatukan beberapa jaringan LAN ke dalam satu server.
3. Membangun jaringan WAN membutuhkan jaringan telekomunikasi yang disediakan oleh operator telekomunikasi tertentu. Jaringan WAN sangat diandalkan oleh perusahaan-perusahaan besar, perbankan departemen

negara dan BUMN. Pembangunan jaringan lebih kompleks dan sukar, sehingga perlu ditangani langsung oleh tenaga ahli berpengalaman. Secara sederhana, perbedaan LAN dan WAN terletak pada cakupan wilayah akses. Wilayah akses LAN lebih sempit, sedangkan wilayah akses WAN lebih luas karena mengandalkan layanan operator telekomunikasi tertentu

2. Manfaat Internet bagi dunia pendidikan :

- a. Memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan.
- b. Sebagai sumber tambahan pelajaran yang belum dimengerti di sekolah.
- c. Melatih siswa supaya mengetahui cara – cara penggunaan komputer.

Manfaat Internet bagi masyarakat :

- 1) Internet sebagai sumber informasi.
- 2) Keberadaan internet bisa mempermudah dan mempercepat suatu pekerjaan.
- 3) Untuk bisnis online.
- 4) Untuk media internet.

3. Perangkat keras internet

1 unit komputer, komponen hardware yang dibutuhkan :

- a. Processor Minimal Pentium III 500Mhz
- b. RAM 64 MB
- c. VGA Card 4 MB
- d. Sound Card dan Multimedia
- e. CD-ROM/CD-ROM Drive
- f. Hardisk minimal 10 GB

g. Monitor SVGA

h. Printer Desk Jet



Gambar 2.3 Seperangkat Personal Komputer

4. Modem (Modulator Demodulator) adalah perangkat untuk memodulasi data dari listrik ke dalam gelombang elektromagnetik sehingga dapat dikirim melalui udara.

Secara umum modem berfungsi sebagai alat penghubung antara komputer dengan jaringan internet melalui line kabel, telepon, serta layanan dari para penyedia jasa telekomunikasi.

Modem dibagi 3 yaitu modem eksternal, modem internal dan modem on board.

Kelebihan modem on board :

- a. Kecepatan transmisi
- b. Turn around time (proses dua arah dan perubahan data dalam pengiriman dan penerimaan)
- c. Error susceptibility (daya tahan terhadap error, hang)
- d. Biaya

5. RJ45 dan Switch



Gambar 2.4 RJ45

RJ45 adalah konektor kabel Ethernet yang kebanyakan memiliki fungsi sebagai konektor pada Perangkat Keras Internet komputer LAN atau pada tipe jaringan yang lainnya. Switch hampir sama dengan perangkat jaringan lainnya, fungsi switch yang paling utama adalah sebagai manajemen lalu lintas dalam suatu jaringan. Switch bertugas bagaimana mengirimkan paket untuk mencapai tujuan dan perangkat yang tepat. Switch bertugas mencari jalur yang paling optimal dan memastikan pengiriman paket yang efisien pada tempat tujuan. Switch pada umumnya dapat meningkatkan efektivitas seperti penghematan dan kinerja karyawan dalam suatu organisasi.



Gambar 2.5 Switch

6. Router



Gambar 2.6 Router

Berfungsi sebagai gateway, maksudnya router dapat mengkoneksikan jaringan-jaringan yang berbeda-beda. Secara spesifik *fungsi router* adalah untuk mengarahkan paket data atau informasi ke lokasi tertentu dari satu jaringan ke yang lain. Ketika sebuah paket data yang dikirimkan dari jaringan, router berguna mengarahkan ke lokasi yang diperlukan melalui rute terbaik untuk mentransfer data tertentu. Router menentukan rute terbaik dengan bantuan tabel forwarding.

7. Peran Internet Service Provider (ISP)

Cara memilih ISP Langkah selanjutnya untuk memasuki dunia internet adalah berlangganan internet melalui penyedia jasa internet atau dikenal sebagai *Internet Service Provider (ISP)*.

Contoh penyedia layanan jasa internet (ISP) :

- a. Asia pasific internet company (<http://www.apic.net.id>)
- b. Centrin internet (<http://www.centrin.net.id>)
- c. PT. Multimedia Indonesia (<http://www.metra.net.id>), dll.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih ISP :

- a. Kapasitas bandwidth
- b. Kapasitas jaringan

- c. Akses pulsa local
- d. Kehandalan dan keamanan jaringan

Fungsi ISP :

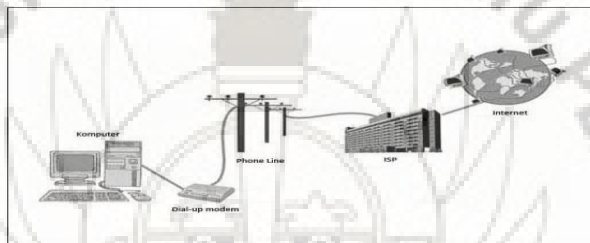
- a. Menyediakan layanan jaringan internet bagi para penggunanya sehingga bisa terhubung ke dalam jaringan internet.
 - b. Sebagai perantara dalam menyediakan sambungan internet.
 - c. Menghubungkan komputer client ke dalam gateway internet terdekat.
 - d. Menyediakan perangkat modem sebagai sambungan dial-up.
 - e. Menghubungkan pengguna ke dalam layanan informasi World Wide Web (WWW).
 - f. Memungkinkan para pengguna untuk menggunakan layanan surat elektronik (e-mail).
 - g. Memungkinkan para pengguna untuk melakukan percakapan suara melalui internet.
 - h. Bisa juga melakukan proteksi dari penyebaran virus dengan menerapkan sistem anti virus kepada pelanggannya.
8. USER ID DAN PASSWORD
- a. User adalah pengguna computer
 - b. ID adalah identitas
 - c. User ID adalah identitas pengguna komputer.
 - d. Password adalah nomor sandi/kata sandi yang bersifat rahasia dan hanya pemilik user ID saja yang mengetahuinya

9. Prosedur awal untuk set up modem

- a. Klik Start, pilih Settings, pilih Control Panel. Maka akan muncul window Control Panel
- b. Pada windows Control Panel, pilih icon Modem dan klik dua kali sehingga muncul window Instal New Modem (bagi yang pernah memasang modem sebelumnya maka akan tampil window Modem Properties. Bila anda ingin menambah driver modem baru, klik Add).
- c. Pada menu selanjutnya ditampilkan daftar modem yang telah dikenali dan tersedia drivernya oleh Windows. Pilih type modem yang sesuai dengan modem anda, lalu tekan Next.
- d. Pada menu selanjutnya muncul window Install From Disk. Masukkan disket / CDROM yang berisi file driver modem anda, pilih drive yang sesuai (A:\ atau pilih CDROM, lokasi lain menggunakan menu Browse).
- e. Apabila file driver berhasil di ambil, maka akan muncul window mengenai driver tersebut (pada contoh ini, driver modemnya V90 & K56Flex DATA-FAX-VOICE Modem, yang memiliki kemampuan s/d 56 kbps). Pilih driver yang sesuai (bila lebih dari satu), selanjutnya tekan Next.
- f. Setelah selesai, maka anda harus menentukan port komunikasi (COM) dimana modem tersebut terpasang. Kemudian tekan Next.
- g. Klik Finish untuk mengakhiri setup modem Anda. Untuk melakukan koneksi internet, anda harus melakukan setting dial up untuk menentukan nomor telepon ISP yang menyediakan akses internet.

10. Dial up telepon

Dial-up adalah suatu jenis koneksi antara komputer dengan menggunakan saluran telepon tetap ataupun bergerak. Atau definisi dial-up yang lainnya yaitu merupakan sebuah istilah untuk menghubungkan komputer ke internet dengan menggunakan saluran telepon. Sedangkan syarat yang utama untuk melakukan koneksi dial-up harus ada modem. Modem merupakan perangkat keras yang dapat mengubah sinyal digital menjadi sinyal analog atau dapat juga sebaliknya.



Gambar 2.7 Dial Up Telepen

Sedangkan yang dimaksud dengan dial-up networking adalah suatu perangkat protokol dan juga perangkat lunak (*software*) yang digunakan untuk menghubungkan komputer ke ISP (*Internet Service Provider*). ISP merupakan penyedia layanan supaya kita dapat mengakses atau terhubung ke jaringan internet.

11. Langkah – langkah Melakukan Koneksi ke Internet melalui Dial Up Connections. Salah satu layanan yang disediakan oleh PT. Telekomunikasi Indonesia (TelKom) untuk memudahkan masyarakat dalam berhubungan dengan dunia ‘maya’ adalah layanan TelkomNet Instan yang menggunakan koneksi Dial Up (menggunakan line telepon).
- Ada tiga hal utama yang mesti dilakukan :

- a. Menginstal Modem
- b. Setting Koneksi ke TelkomNet Instan
- c. Dial ke TelkomNet Instan

H. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Multimedia Pembelajaran Interaktif Terhadap Hasil Belajar IPA siswa kelas VII semester II SMPN 2 Singaraja Tahun Ajaran 2014/2015” dimana hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran STAD dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 11,499 > t_{tabel} = 1,665$). Rata-rata skor hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran STAD adalah 24,76 berada pada kategori sangat tinggi. Rata-rata skor hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional adalah 16,18 berada pada kategori sedang. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII di SMP N 2 Singaraja.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Wibowo yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD dalam Peningkatan Pembelajaran Bangun Datar di Kelas V SD Negeri 3 Selang” dimana pelaksanaan tindakan pada

penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Nilai rata-rata kelas dari hasil evaluasi siswa kelas V SD Negeri 3 Selang selalu meningkat dari setiap siklus. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 80,63, siklus II meningkat menjadi 85,73 dan pada siklus III mampu mencapai 87,19. Persentase kelulusan siswa pada siklus I-III yaitu 91,67%. Hasil evaluasi tersebut terus meningkat setiap siklusnya dan bisa dikatakan berhasil karena mampu mencapai KKM yang ditentukan yaitu 70 dan persentase kelulusan mampu mencapai lebih dari 85%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yaitu pembentukan kelompok, penyampaian materi, diskusi kelompok, pemberian kuis/pertanyaan, penyimpulan dan penghargaan, dapat meningkatkan pembelajaran Matematika tentang bangun datar siswa kelas V SD Negeri 3 Selang tahun ajaran 2012/2013.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Usulu yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Pada Materi Pelajaran IPS Kelas X MM1 SMK Negeri Gorontalo”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MM1 SMK Negeri 1 Gorontalo tahun pelajaran 2012/2013 pada mata pelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 45,16% menjadi 93,55% atau rata-rata kelas 7,097 pada siklus I menjadi 8,258 pada siklus II,

sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Daniel George Michael Silaban tahun 2015 dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa pada materi menggunakan perangkat lunak presentasi di kelas XII SMA Negeri 1 Balai. Dari hasil penelitian tersebut rata-rata hasil belajar siswa sebelum diberikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 64,93 (cukup) sedangkan rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 73,93 (baik). Sehingga dapat disimpulkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

